



WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 9 , Issues 2, 2020

PENERAPAN NILAI DAN ETIKA DALAM INTERVENSI: Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Program Pemberdayaan Kelompok Pemulung Mardiko Piyungan Bantul

Author : Khoniq Nur Afiah
Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Issues 2, 2020, 187-209

To Cite the Article :

PENERAPAN NILAI DAN ETIKA DALAM INTERVENSI: Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Program Pemberdayaan Kelompok Pemulung Mardiko Piyungan Bantul, Khoniq Nur Afiah. Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 9, Issues 2, 2020.

Copyright © 2020 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2302-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)

 **Pogram Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial**
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PENERAPAN NILAI DAN ETIKA DALAM INTERVENSI: Dilema Etis Pekerja Sosial Dalam Program Pemberdayaan Kelompok Pemulung Mardiko Piyungan Bantul

Khoniq Nur Afiah

khoniqnurafiah@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Social workers have an obligation to apply values and ethics as a form of professionalism in the intervention process. However, in reality the application of values and ethics sometimes experiences ethical problems or dilemmas. The focus of research on the application of social worker values and ethics in the mentoring process to clients, especially in the community empowerment program for the Mardiko scavenger group at TPST Piyungan Bantul, Yogyakarta. As well, looking at the ethical dilemmas experienced by social workers while applying values and ethics. This research uses a qualitative-descriptive method of research and data collection techniques are carried out by interview methods, observation and documentation. The results of this study state that the application of values and ethics in the Mardiko scavenger empowerment program at TPST Piyungan includes acceptance, individualization, expression of taste, non-judgmental attitude, objectivity, self-determination and confidentiality. This study also explains that social workers in the practice of community empowerment mentoring experience ethical dilemmas such as when giving scavengers the freedom to determine their own destiny, but on the other hand this freedom has an inaccurate effect on scavengers in making choices. Another ethical dilemma that occurs relates to professional and personal values. but on the other hand, sthis freedom gives an inaccurate effect on scavengers in making choices. Another ethical dilemma that occurs relates to professional and personal values. but on the other hand, this freedom gives an inaccurate effect on scavengers in making choices. Another ethical dilemma that occurs relates to professional and personal values.

Keywords: *ethical dilemma, Social Workers, Scavengers*

Abstraks

Pekerja sosial memiliki kewajiban menerapkan nilai dan etika sebagai bentuk profesionalitas dalam proses intervensi. Tetapi, dalam realitasnya penerapan nilai dan etika terkadang mengalami kendala atau dilema etis. Fokus penelitian ini melihat penerapan nilai dan etika pekerja sosial dalam proses pendampingan terhadap klien khususnya dalam program pendampingan pemberdayaan masyarakat kelompok pemulung Mardiko di TPST Piyungan Bantul Yogyakarta. Serta, melihat dilema etis



yang dialami oleh pekerja sosial selama menerapkan nilai dan etik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif-diskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan nilai dan etik dalam program pemberdayaan pemulung Mardiko di TPST Piyungan meliputi penerimaan, individualisasi, pengungkapan rasa, sikap tidak menghakimi, objektivitas, self determination dan kerahasiaan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pekerja sosial dalam praktik pendampingan pemberdayaan masyarakat mengalami dilemma etik seperti kedilemaan saat memberikan kebebasan pemulung dalam menentukan nasib sendiri, tetapi di lain sisi kebebasan tersebut memberikan efek yang kurang tepat pada pemulung dalam menentukan pilihan. Dilema etik yang lain terjadi adalah berkaitan dengan nilai profesional dan nilai pribadi.

Kata Kunci: Dilema Etik, Pekerja Sosial, Pemulung

A. PENDAHULUAN

Sempitnya lapangan kerja dan keterbatasan lahan yang memicu kemiskinan di pedesaan mendorong masyarakatnya pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Padahal, berpindah menuju perkotaan juga tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan yang idamkan. Kurangnya ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan adalah salah satu faktor yang menyulitkan mereka mendapatkan pekerjaan di area perkotaan. Hal tersebut yang selanjutnya mendorong seseorang untuk memilih bekerja menjadi pemulung di perkotaan. Pemulung bekerja diperkotaan juga muncul karena dorongan tingginya nilai ekonomi dan banyaknya jumlah sampah yang tersedia di lingkungan perkotaan. Sehingga, bekerja sebagai pemulung dianggap mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari.¹

Beberapa masyarakat memandang sebelah mata pekerjaan pemulung ini, karena pengaruh pekerjaan ini adalah pekerjaan yang menjijikan, memungut sesuatu yang tidak bermanfaat. Tetapi, tentu pandangan tersebut berbeda dengan pandangan yang dimiliki oleh pemulung, mereka menganggap sampah adalah sesuatu yang berarti dan bisa menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tempat Pembuangan Sementara (TPS) adalah Kawasan yang strategis untuk

¹ R Susanti dan H Asriwandari, "Analisa Pertukaran Sosial Mengenai Pola Bekerja Pemulung di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru," Laporan Penelitian (Pekanbaru, 2012).

mengadu nasib bagi pemulung². Sebagai pemulung bukanlah hal yang mudah karena harus mencari sampah, hidup bersama barang-barang yang tidak lagi berguna bagi sebagian orang dan siap menanggung stigma yang kurang baik di sebagian masyarakat.

Rendahnya ketrampilan adalah salah dorongan untuk memilih menjadi pemulung. Hal tersebut yang selanjutnya mendorong banyak para peneliti, relawan atau penggiat sosial tertarik untuk banyak bergabung bersama mereka untuk mengatasi suatu permasalahan sosial yang dimilikinya. Pekerja sosial sebagai profesi yang fokus untuk membantu merealisasikan keberfungsian sosial suatu masyarakat³ menyampaikan bahwa keberfungsian tersebut tidak selalu dapat dicapai oleh seseorang, sehingga pekerja sosial berperan guna membantu penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk melaksanakan fungsi sosialnya.

Pekerja sosial dalam melakukan pendampingan tentu memperhatikan beberapa hal berkaitan dengan prinsip dan nilai etika pekerja sosial. Dalam penelitian Widodo penerapan nilai dan etika pekerjaan sosial dalam penanganan klien terdapat beberapa hal diantaranya yakni pelayanan, keadilan sosial, mementingkan hubungan kemanusiaan, integritas dan kompetensi⁴. Penerapan nilai dan etika dilapangan juga banyak kendala-kendala yang perlu diperhatikan. Penelitian Japarudin menjelaskan bahwa semua banyak pekerja sosial di Indonesia mendapatkan kendala dalam penerapan nilai dan etika dalam proses praktik, salah satunya etika budaya dan agama. Permasalahan tersebut selanjutnya melahirkan sebuah permasalahan baru yang beraimbas pada dilema etis⁵. ditambahkan melalui penelitian yang dilakukan Putri bahwa terdapat dilema etis dalam praktek dilapangan dalam penerapan prinsip tersebut. Diantaranya permasalahan dalam

² Sutarji, "Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung," *Jurnal Geografi* 6 (2019).

³ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Rafika Aditama, 2012).

⁴ Ageng Widodo, "IMPLEMENTASI NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KLIEN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI CAMP ASSEMENT, YOGYAKARTA," *KOMUNIKA* 2, no. 2 (1 Oktober 2019): 1–21, <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i2.6022>.

⁵ Japarudin, "Nilai-Nilai Etis Agama dan Budaya Dalam Praktik Pekerja Sosial" 15 (2015), <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v15i2.1328>.

kerahasiaan klien, undang-undang kebijakan, Management care dan Sumber daya yang langka dan terbatas⁶.

Penelitian yang setema memang sudah banyak yang melakukan sebelumnya. Namun ada perbedaan mendasar dalam penelitian yang dilakukan peneliti khususnya pada terkait objek kajiannya. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan prinsip nilai dan etika pekerja sosial pada program pembedayaan di kelompok pemulung Mardiko. Dalam beberapa penelitian yang ada terdapat perbedaan menonjol yakni pada penelitian sebelumnya lebih didominasi pada penerapan setting klien secara individu sedangkan yang peneliti lakukan pada program pemberdayaan. Artinya, dalam proses intervensi masyarakat pekerja sosial lebih banyak melakukan aktifitas yang sifatnya diikuti oleh orang banyak.

Mengkaji atau meneliti mengenai penerapan prinsip dan nilai pekerja sosial di lapangan khususnya dalam praktek pemberdayaan komunitas pemulung Mardiko Piyungan Bantul dipandang menjadi menarik. Sebab, penelitian ini akan memberikan gambaran untuk para pekerja sosial atau team work pemberdayaan dalam mengimplementasi nilai dan etika di lapangan. Fokus dalam Penelitian ini yakni untuk melihat penerapan prinsip dan nilai etika dan dilemma etik dalam pekerjaan sosial pada pendampingan program pemberdayaan terhadap kelompok Pemulung Mardiko di TPST Piyungan Bantul.

B. METODE PENELITIAN

Metode diskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiono (2017)¹⁰ mengatakan bahwa penelitian diskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, gejala, atau kelompok tertentu. Selain itu, dengan penelitian diskriptif peneliti dapat melihat ada atau tidaknya hubungan antara gejala satu dengan gejala lainnya. Metode kualitatif juga disebut dengan naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pada awalnya, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk

⁶ Novie Purnia Putri, "Implementasi Prinsip Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Penanganan Pengemis di IPFSM Yogyakarta," *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (11 September 2019): 63, <https://doi.org/10.18326/imej.v1i1.63-78>.

¹⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

mendiskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa yang terjadi dilapangan.

Kualitatif fokus menganalisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah¹¹. Lokasi dan waktu penelitian dilakukan di komunitas Mardiko TPST Piyungan Bantul. Data terkumpul dengan bantuan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan keabsahan data sebagai upaya untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dan menguji data yang diperoleh. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*¹², sebab dengan teknik tersebut peneliti lebih mudah dalam mendapatkan data. Teknik *purposive sampling* membawa peneliti untuk memilih atas beberapa pertimbangan yang ditentukan guna mendapatkan data dan menghemat waktu.

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*¹³. *Credibility* dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, menggunakan bahan referensi serta meningkatkan kecermatan dalam penelitian. Singkatnya, bahwa uji keabsahan dilakukan guna mendapatkan kredibilitas penelitian yang baik, menjaga kepercayaan terhadap data yang telah diambil dalam penelitian, serta penelitian ini bisa diterima oleh banyak orang.

C. NILAI DAN ETIKA PROFESI PEKERJA SOSIAL DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN

Nilai dan Etika Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial dapat dimaknai sebagai disiplin ilmu maupun profesi kemanusiaan. Pekerjaan sosial sebagai disiplin ilmu memiliki fokus perhatian terhadap relasi-environment yang didasarkan pada pendekatan *holistic*. Pendekatan tersebut yang dibangun secara eklektik dari ilmu-ilmu perilaku manusia dan sistem sosial, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan politik. Selain sebagai disiplin ilmu, pekerjaan sosial juga menjadi profesi kemanusiaan yang berfokus terhadap

¹¹ Sugiono.

¹² Sugiono.

¹³ Sugiono.

pertolongan dan keahlian profesional untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, keluarga, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat, sehingga memiliki kapasitas dalam menghadapi goncangan tekanan yang menerpa kehidupan¹⁵.

Robeth W juga mengatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi baru yang muncul di abad 20 an¹⁶. Pekerjaan sosial berkembang dari berbagai spesialisasi di lapangan kerja yang berbeda. Artinya, pekerja sosial dibangun dengan eklektik dari berbagai ilmu perilaku manusia. Pekerja sosial ialah orang berpengetahuan, berketrampilan dan menerapkan nilai pekerja sosial. Seorang pekerja sosial bertugas melayani masyarakat luas guna mencapai kesejahteraan sosial. Pekerja sosial sebagai profesi berfokus melayani para penyandang masalah sosial menjadikan tujuan utamanya adalah menghilangkan faktor-faktor yang mengganggu perkembangan masyarakat menuju kesejahteraan. Profesi pekerja sosial juga sering disebut dengan profesi pertolongan terhadap kelompok yang rentan untuk mengembalikan keberfungsian sosial baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat.¹⁷

Pekerja sosial dalam proses intervensi atau terjun lapangan juga tidak sembarangan. Mereka memiliki tuntutan mematuhi sebuah aturan yang sering disebut dengan nilai dan etika pekerja sosial. Pekerja sosial yang profesional adalah mereka yang mengetahui dan dapat menerapkan kode etik profesi pekerja sosial. Kode etik pekerja sosial adalah seperangkat prinsip, nilai, etika yang dapat dipegang erat oleh pekerja sosial saat melakukan intervensi dengan klien.

Hal tersebut berfungsi sebagai pedoman yang dapat digunakan saat melayani klien dan menjaga penerima layanan sosial. Kedua hal tersebut yang selanjutnya mengantarkan pekerja sosial menuju jalan profesional. Adapun prinsip-prinsip yang dimiliki oleh pekerja sosial ialah: a) menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia

¹⁵ Agung Nugroho Prasetyo, "Implementasi Nilai-Nilai Pekerja Sosial Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Stigma" (Jakarta, kepada Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Budaya Uiniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*, 2 ed. (Depok: Rajawali Press, 2018).

¹⁷ Suharto, *Tanya Jawab Sosiologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991).

b) pengakuan adanya persamaan kesempatan c) hak individu untuk menentukan jalan/cara hidupnya sendiri d) setiap orang mempunyai tanggung jawab sosial¹⁸.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan atau intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial sebagai upaya untuk mengantarkan masyarakat pada gerbang kesejahteraan juga berlandaskan pada nilai yang dimiliki oleh pekerja sosial, hal tersebut berguna sebagai landasan guna menjalankan program sesuai dengan tujuannya yaitu kesejahteraan sosial. Berikut adalah nilai-nilai yang ada dalam pekerja sosial¹⁹: 1) penerimaan, pekerja sosial harus bisa menerima klien secara manusiawi, baik fisik maupun non fisik. Artinya, kepada klien siapapun pekerja sosial harus pintar menumbuhkan rasa percaya, memberikan martabat dan harga diri, sehingga tidak memandang kekurangan baik fisik maupun non fisik. 2) Individualisasi, pekerja sosial harus mampu memberikan kebebasan pada klien sebagai individu yang memiliki hak. Sehingga, klien memiliki kebebasan dalam mengekspresikan apa yang menjadi pilihannya serta pekerja sosial harus mampu menghargai keanekaragaman yang dimiliki oleh berbagai klien. 3) Pengungkapan perasaan, melakukan arahan pada klien untuk mengungkapkan perasaan sesuai dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan klien, hal tersebut juga dapat dilakukan dengan pendekatan pengungkapan perasaan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan berlandaskan data dan fakta yang pernah dialami agar memiliki relevansi yang tinggi. 4) Sikap tidak menghakimi, sikap tidak menghakimi tentu akan terealisasi jika nilai penerimaan dan individualisasi telah terealisasi. Sebab, hasil dari dua nilai tersebut adalah sikap tidak menghakimi, memberikan kebebasan pada klien hingga menciptakan harkat dan martabat yang sama. 5) Objektivitas, pekerja sosial diharapkan tidak memiliki praduga yang kurang baik terhadap klien, sehingga dapat terciptanya hubungan yang baik antara klien dengan pekerja sosial. 6). *Self-Determination*, dalam hal ini pekerja sosial harus memberikan kebebasan kepada klien untuk memilih apa yang menjadi tujuannya, sehingga klien bisa nyaman dan bebas memilih keputusan yang lahir dari dirinya sendiri. 7).

¹⁸ Widodo, "IMPLEMENTASI NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KLIEN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI CAMP ASSESSMENT, YOGYAKARTA."

¹⁹ Putri, "Implementasi Prinsip Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Penanganan Pengemis di IPFSM Yogyakarta."

Kerahasiaaan, segala bentuk informasi yang diberikan oleh klien kepada pekerja sosial harus dijaga secara utuh, sehingga klien akan merasa percaya terhadap pekerja sosial yang sedang mengintervensi dirinya. 8). Akuntabilitas, kemampuan yang cukup dan kompeten dalam menangani klien dengan metode yang ada harus dimiliki oleh pekerja sosial, sehingga berhasil dalam menggali data serta mendapat hasil yang akurat. Artinya, kompetensi yang dimiliki pekerja sosial mengantarkan pada integritas profesi yang baik.

Uraian mengenai prinsip diatas telah memberikan penjelasan mengenai pendoman yang harus diperhatikan oleh pekerja sosial sebagai upaya guna mencapai tujuannya guna mensejahterakan para penyandang masalah sosial. Dalam proses penerapan prinsip dan etika seringkali pekerja sosial memiliki kendala, kendala tersebut dipengaruhi oleh prinsip etik/ moral yang fundamental dan abstrak, sehingga melahirkan dilemma etis yang terjadi pada pekerjaan sosial. Terdapat beberapa bentuk dilemma etis dalam pekerjaan sosial.

1) dilema etis pekerja sosial memiliki keterkaitan dengan kerja praktek pekerja sosial. Hal tersebut berkaitan dengan proses pemberian layanan pada individu, keluarga dan kelompok kecil. 2) dilema etis yang terkait dengan praktek komunitas, administrasi, tindakan sosial, penelitian, evaluasi, relasi pertemanan dan pendidikan profesional, yaitu paling umum terjadi berkaitan dengan konflik actual atau potensial antara tugas-tugas pekerja sosial dalam hal berikut: a) Kerahasiaan klien dan komunikasi bebas. Pekerja sosial memiliki kewajiban untuk menghargai hak klien untuk kerahasiaan dan harapannya. b). Memutuskan suatu pilihan untuk diri sendiri dan patensalism profesional. Artinya, bahwa setiap pekerja sosial harus menerima segala keputusan yang dilakukan oleh klien sebagai pilihannya untuk diri sendiri. c). Aturan atau undang-undang kebijakan adalah salah satu yang menjadi bagian dari problem lahirnya dilemma etik pekerja sosial. Pekerja sosial dalam melakukan intervensi harus memperhatikan undang-undang, kebijakan dan aturan yang relevan demi tercapainya tujuan sebagai pelayan masyarakat dan masyarakat luas. d). Nilai profesional dan pribadi. Pekerja sosial terkadang merasa bahwa nilai-nilai pribadinya bertentangan dengan nilai-nilai pekerja sosial atau kedudukan resmi pimpinan lembaganya atau organisasi terkait saat terjun di lapangan. e).

sumber daya yang langka dan terbatas. Pekerja sosial dituntut membuat kriteria alokasi dan mengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber-sumber dengan baik. F). *Management care*. Pengaruhnya adalah kebijakan yang dibuat untuk meningkatkan tanggung jawab fiscal dan pengendalian biaya untuk perawatan kesehatan dan pelayanan sosial. G). *whistle-blowing* (memberi peringatan). Pekerja sosial secara umum paham mengenai kewajiban untuk melindungi klien dan public dari rekan sejawat yang tidak etis. Tetapi memberi peringatan juga akan berdampak terhadap rekan maupun pekerja sosial yang berperilaku kurang etis.²⁰

Program Pemberdayaan Pada Kelompok Pemulung Mardiko di TPST Piyungan Bantul Yogyakarta

Pemulung ialah seseorang yang bekerja dengan cara memilih, memungut, dan mengumpulkan sampah atau barang bekas yang masih dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah kembali untuk dijual.²¹ Singkatnya, pemulung pekerjaannya adalah memulung. Keterangan lain menjelaskan juga bahwa pemulung ialah mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditi atau yang lain.

Sutarji dalam artikelnya mengutip pendapat Wirosardjono (1984)²² menyebutkan bahwa pemulung memiliki kedudukan dalam lapisan ekonomi dan budaya yang paling bawah dalam tingkatan masyarakat kota. Hal tersebut disebabkan karena pemulung tidak memiliki rumah atau tempat tinggal yang layak dan berpendapatan rendah. Sehingga, mereka melakukan sebuah pekerjaan yang sebagian orang menganggap kurang terpuji. Mereka mencari barang-barang yang sudah tidak bermanfaat tersebut di sekitar jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah dan lokasi pembuangan akhir.

²⁰ Abdul Najib, *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Menuju Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

²¹ Mudiyo, Ay, OelinMarliyantoro, dan Sugiyanto, *Dimensi-Dimensi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: APMD Press, 2005).

²² Sutarji, "Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung."

Pemulung merupakan salah satu sektor informal yang dapat ditentukan di negara-negara yang masih berkembang. Salah satunya adalah Indonesia, banyaknya masyarakat uang kurang mampu dan miskin tinggal di pekotaan mendorong mereka untuk memilih menjadi pemulung. Sampah atau barang-barang bekas dihasilkan dari aktivitas penduduk sehari-hari untuk dikumpulkan oleh pemulung dijual kembali berbagai jenis industri-industri untuk diadur ulang kembali sehingga, uang yang diperoleh menjadi sebuah penghasilan bagi mereka untuk bertahan hidup sehari-hari.²³

Pemulung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemulung yang ada di TPST Piyungan Bantul Yogyakarta. Pemulung yang ada di TPST Piyungan terbentuk dalam sebuah komunitas yang disebut dengan kelompok pemulung Mardiko. Pemulung-pemulung di TPST Piyungan memiliki suatu komunitas yang secara struktur dan administrasi kategori rapi. Mereka memiliki ketua yang bisa memberikan arahan juga dapat mengayom dan memimpin para anggotanya. Keselain aktivitas memulung, para pemulung di TPST Piyungan juga memiliki kegiatan rutinan seperti pengajian dan arisan. Kegiatan-kegiatan lain yang biasanya dilaksanakan di komunitas pemulus Mardiko ini juga diselenggarakan oleh para peneliti, penggiat sosial atau praktisi. Tetapi, kegiatan tersebut hanya terlaksana jika ada tawaran dan di setuju oleh komunitas pemulung. Banyaknya kegiatan yang dilenggarakan oleh para ahli karena mengingat kurangnya ketrampilan yang dimiliki oleh para pemulung di TPST Piyungan Bantul. Hal tersebut adalah permasalahan yang dihadapi oleh para pemulung sehingga, minimnya ketrampilan memilih jalan untuk bekerja sebagai pemulung.

TPST Piyungan sebagai salah satu tempat pembuangan sampah terpadu yang ada di Yogyakarta. TPST Piyungan menampung sampah-sampah yang bersal dari kota Yogyakarta, Sleman, dan Bantul. TPST Piyungan ini adalah tempat pembuangan sampah terbesar yang ada di Yogyakarta, luasnya adalah 12,5 Ha dan jaraknya kurang lebih 15 Km dari pusat kota.²⁴

²³ Argo Twikrmo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*, 1 ed. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999).

²⁴ Faizah, "Pengelolaan Sampah Rumah Tanggal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta)" (Semarang, Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, 2008).

Kelompok Pemulung Mardiko sebagai sasaran pemberdayaan guna mencapai titik kesejahteraan. Beberapa berpandangan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Pihak lain berpandangan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengarahkan suatu kampanye atau aksi sehingga membantu menyusun kembali kekuatan dalam komunitas.

Pemberdayaan secara makro juga dapat dipahami sebagai upaya mengurangi ketidakmerataan dengan memperluas kemampuan manusia. pemberdayaan tersebut bisa dilakukan melalui pendidikan dasar umum dan pemeliharaan kesehatan, serta diikuti dengan perencanaan yang cukup memadai bagi perlindungan masyarakat. Sehingga, dapat di simpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya atau proses pembangunan yang berkesinambungan, yang berarti dilaksanakan secara terorganisir, dan bertahap dimulai dari tahap permulaan hingga tahap kegiatan tidak-lanjut dan evaluasi (*follow-up activity and evaluation*).²⁵

Pemberdayaan yang dilakukan di TPST Piyungan Bantul Yogyakarta terdiri dari beberapa program. Program pemberdayaan tersebut dipilih melalui proses *assessment* hingga menemukan beberapa program yang dipandang penting dan tepat untuk digunakan sebagai program pemberdayaan untuk pemulung di TPST Piyungan. Berikut adalah program pemberdayaan yang dilaksanakan:

Pengelolaan air bersih berbasis masyarakat.

Program ini dilakukan guna menangani masalah kurangnya kesadaran hidup bersih di lingkungan TPST Piyungan. Melalui program ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan hidup sehat guna menjaga diri dari serangan penyakit. Program ini fokus pada pengelolaan dan terus mengaktifkan *padasan* (sumber air) yang telah dibangun oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat Muhammadiyah (MPMM).

²⁵ Arif Purbantara dan Mujianto, "Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa." (Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019).

Pengelolaannya berupa pencarian donatur air dan mengelola dana pengadaan air bersih.

Literasi Mushola

Literasi Maushola dicetuskan sebagai salah satu program karena melihat posisi masjid yang sangat strategis sebagai tempat interaksi antar pemulung. Mushola yang letaknya dekat sekali dengan TPST ini biasa dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkumpul atau mengadakan acara-acara yang sifatnya keagamaan bagi komunitas pemulung Mardiko. Sehingga, termasuk anak-anak juga aktif mengaji, hal tersebut yang mendorong untuk mengadakan literasi dengan menyediakan ruang baca di mushola tersebut

Pemberdayaan anak-anak berbasis akademik dan keagamaan.

Minimnya kesadaran untuk belajar di TPST Piyungan untuk kalangan anak-anak menjadi keprihatinan. Literasi mushola yang dijelaskan diatas memberikan kelengkapan pada program ini, karena program ini akan sangat terbantu dengan adanya ruang baca di mushola. Selain itu karena mushola yang dianggap strategis, sehingga optimalisasi mushola dianggap penting. Program ini tidak hanya berhenti pada pendampingan terhadap anak-anak saja, tetapi juga melakukan kaderisasi terhadap pembimbing program pendampingan ini. Sehingga mampu melanjutkan program ini dalam jangka yang panjang.

Pemberdayaan pemuda berbasis organisasi.

Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan karena dorongan keresahan pemuda-pemuda yang kesulitan untuk memberikan solusi untuk persoalan-persoalan di TPST Piyungan Bantul. Hasil observasi guna merancang program pemberdayaan terlihat potensi yang dimiliki oleh para pemuda-pemuda yang tinggal disekitar TPST Piyungan Bantul. Program ini terlaksana dalam bentuk diskusi guna mencari solusi dari beberapa permasalahan yang dihadapi di TPST Piyungan Bantul.

Penerapan Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Program Pemberdayaan Kelompok Pemulung Mardiko di TPST Piyungan Bantul

Program pemberdayaan pada komunitas Mardiko di TPST Piyungan didampingi oleh pekerja sosial yang juga menerapkan beberapa nilai dan etika

pekerja sosial. Berikut merupakan penjelasan mengenai penerapan nilai dan etika pekerja sosial dalam proses pemberdayaan komunitas pemulung Mardiko di TPST Piyungan: 1) Penerimaan, pendamping memiliki tuntutan untuk dapat menerima pemulung sebagai klien yang akan melaksanakan program pemberdayaan. Penerimaan diterapkan dengan proses terbukanya pekerja sosial terhadap pemulung.

Pekerja sosial sebagai pendamping berusaha untuk membuka pembicaraan dengan hangat dan penuh perhatian setiap jawaban yang diberikan oleh pemulung Mardiko. Selain itu, pekerja sosial juga berusaha menggunakan bahasa daerah yang selanjutnya membuktikan dan mempernyaman pemulung saat komunikasi dengan pendamping. Bnetuk keterbukaan atau penerimaan yang dilakukan oleh pekerja sosial banyak diciptakan melalu cara berkomunikasi, hal ini selanjutnya mengantarkan kenyamanan pemulung Mardiko dengan pekerja sosial. Selain itu, pekerja sosial dengan ini juga mendapatkan kemudahan dalam mengprovokasi pemulung Mardiko dalam mensukseskan program pengabdian. 2) Individualisasi, pemberian hak untuk menjadi diri sendiri di terapkan oleh pekerja sosial pada program pemberdayaan pada saat pemulung memilih mementingkan memulung dari pada aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan. Pemberian hak yang dimaksud disini bahwa pekerja sosial dalam proses pengarahan atau pelaksanaan program pemberdayan tidak bisa mengintervensi secara mendalam atau kuat. Pekerja sosial tetap memberikan peluang kepada pemulung Mardiko untuk memilih dan menentukan pilihannya. Contoh dalam program pemberdayaan air bersih, pemulung Mardiko juga diminta untuk menerapkan pola hidup sehat seperti cuci tangan setelah memulung. Tetapi, hal tersebut menjadi kebiasaan baru yang sering kali lupa untuk dilakukan. Arahan dan himbauan tentang pentingnya cuci tangan sudah disampaikan oleh pekerja sosial tetapi, semua keputusan untuk merealisasikan menjadi pilihan setiap individu pemulung Mardiko.

Individualisasi juga diterapkan dalam program pemberdayaan literasi masjid. Dalm program tersebut pekerja sosial juga menyediakan layanan belajar untuk anak-anak dan orang tua. Layanan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan pemulung Mardiko. Sebab, seekingkali anak-anak dari pemulung Mardiko tidak bersekolah namun mengikuti memulung. Sehingga, program ini

selain sebagai layanan meningkatkan kompetensi juga memberikan sosialisasi pentingnya bersekolah dan belajar. Semua keputusan tentunya kembali pemulung sebagai orang tua dari seorang anak. Pekerja sosial hanya bertugas menyampaikan tujuan utamanya dan mengarahkan masyarakat menuju jalan kesejahteraan.

3). Pengungkapan rasa, nilai etika ini diterapkan oleh pekerja sosial dengan maksimal, contohnya memberikan atensi kepada para pemulung saat sedang berkeluh tentang permasalahan yang dihadapi. Lebih spesifiknya, pekerja sosial memberikan perhatian saat pemuda-pemuda di lingkungan TPST Piyungan kesulitan saat mencari solusi dalam menanggapi suatu masalah. Pengungkapan rasa tersebut selanjutnya termanifestasikan dalam bentuk sebuah program kerja pemberdayaan pemuda berbasis organisasi. Program tersebut akan fokus dengan membentuk organisasi kepemudaan dan fokus mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang dialami di lingkungan TPST Piyungan hingga selanjutnya melahirkan solusi.

4). Sikap tidak menghakimi, pekerja sosial dalam proses pendampingan program kegiatan pemberdayaan juga harus memberikan kebebasan kepada pemulung. Program utama yang paling digencarkan adalah pengelolaan air bersih, hal tersebut berkaitan dengan proses pembiasaan pemulung untuk mencuci tangan setelah melakukan kegiatan memulung. Kendala untuk menertibkan kegiatan pemberdayaan terhadap pemulung Mardiko juga tidak mudah, masih banyak yang tidak melakukannya dan itu sudah diperingatkan oleh kita secara baik-baik. Usaha yang telah ditempuh oleh pekerja sosial sudah terlaksana, tetapi tidak juga dilaksanakan. Dalam keadaan semacam ini, pekerja sosial tidak bisa menghakimi hanya perlu terus berusaha mengedukasi secara perlahan supaya pemulung mamhami pentingnya mencuci tangan.

Ketidaktifan pemulung Mardiko dalam kegiatan pemberdayaan juga atas pengaruh rendahnya pemahaman tentang pentingnya pengetahuan dan kegiatan dari pemberdayaan tersebut. Pemulung Mardiko seringkali lebih memilih untuk menambah jam memulung dari pada mengikuti kegiatan pemberdayaan yang telah diselenggarakan. Ketidaktifan tersebut antara lain dalam kegiatan literasi masjid, pemulung mardiko hanya aktif dalam kegiatan pengajian besar saja. selain itu, juga pada program pemberdayaan berbasis oraganisasi. Kegiatan pemberdayaan ini fokus

terhadap remaja dan beberapa remaja juga tidak aktif untuk ikut serta hadir dalam diskusi atau musyawarah guna mencari solusi beberapa masalah yang ada. Tetapi setelah ditinjau, ternyata ketidakaktifan tersebut dipengaruhi oleh lelahnya aktifitas disiang hari. Dalam hal ini pekerja sosial tetap menerima alasan tersebut dengan baik, dan terus mengajak untuk bisa berkontribusi dalam organisasi kepemudaan.

5). Objektivitas, bagian ini mungkin membutuhkan tekad yang kuat dan kesiapan matang dari pekerja sosial. Melepaskan segala bentuk praduga yang belum tentu benar adalah kunci utamanya. Pekerja sosial menerapkan nilai etika ini dalam setiap program pemberdayaan. Contoh yang paling terlihat adalah memberikan ruang untuk membaaur menjadi satu dalam membantu pemulung Mardiko. Pekerja sosial dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan anak-anak dan remaja juga memberikan pelayanan yang sama tanpa memandang mana yang anak dari pemulung dan mana yang dari pengepul. Sebab, pekerja sosial menyadari bahwa memberikan layanan yang sama kepada setiap klien adalah bentuk dari objektivitas dan bukti profesionalitas. Perlu diketahui pemulung dalam komunitas Mardiko ini memiliki kelas sosial yang lebih rendah dari pengepul sehingga seringkali pengepul dipandang lebih tinggi status sosialnya.

Tetapi pada awal perencanaan program pemberdayaan, pekerja sosial seringkali tergiring oleh stigma buruk yang berkembang di masyarakat. Pekerja sosial seharusnya bisa mengendalikan diri untuk tidak berprasangka buruk atau menjerka sesuatu yang tidak penting. Tetapi, hal tersebut sesekali muncul tanpa terkendalikan akibat stigma yang mengakar di sebagian masyarakat. Hal tersebut berdampak pada beberapa program yang di minta oleh pemulung tidak di realisasi karena adanya prasangka yang dimiliki oleh pendamping.

6). *Self-Determination* (penentu nasib sendiri) hal ini sangat terlihat pada beberapa pekerja sosial yang merelakan kepada pemulung yang tidak menghendaki mengikuti kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan seperti pemberdayaan pengelolaan air bersih, dalam kegiatannya terdapat sosialisai hidup sehat. Pemulung mardiko dihibau untuk bisamenjaga kebersihan minimal saat mau makan setelah melakukan memulung hendaknya cuci tangan. Tetapi, himbauan dan sosilasasi yang

telah diberikan oleh tim pemberdayaan belum tentu dilakukan secara maksimal. Terlepas dari usaha maksimal dalam memberikan edukasi cuci tangan kepada pemulung Mardiko mereka berhal untuk menentukan setiap nasib sendiri. Menentukan nasib sendiri disini maksudnya bahwa jika terdapat masalah dalam tubuh atau menimbulkan penyakit tentu hal tersebut sudah menjadi resiko yang harus ditanggung, sebab pengetahuan atau informasi mengenai hal tersebut telah dilakukan secara maksimal oleh pekerja sosial. Selain itu, banyak kegiatan pemberdayaan yang tidak dimanfaatkan dengan baik, artinya kegiatan pemberdayaan anak-anak yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan kompetensi siswa juga terkadang mengalami kendala. Kurangnya dukungan yang diberikan oleh pemulung Mardiko dalam mendukung anak-anaknya semangat belajar. Hal tersebut tentu sudah menjadi hak setiap pemulung Mardiko, sebab layanan belajar berbasis agama dan umum yang diberikan dan sosialisasikan guna mengupayakan meningkatnya SDM masyarakat.

Pemberian solusi pada setiap masalah yang terjadi dilingkungan TPST Piyungan bersama para remaja dalam pemberdayaan remaja berbasis oragnisasi ini juga memberikan keleluasaan para remaja dalam menentukan keputusan. Solusi yang diberikan tentu bagian dari opsi yang bisa dipertimbangkan, hal tersebut juga terlihat adanya beberapa solusi yang diberikan dari pekerja sosial dalam penanganan permasalahan masalah sosial.

7). Kerahasiaan, beberapa informasi yang dimiliki oleh pemulung yang dianggap privasi. Pekerja sosial dalam hal ini menjaga dengan baik informasi, sebagai upaya menjaga kepercayaan pemulung terhadap pekerja sosial sebagai pendamping pemberdayaan. Bagian ini diterapkan pada program pemberdayaan remaja berbasis organisasi yang kegiatannya di antara lain adalah mendiskusikan solusi guna menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan TPST Piyungan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi merupakan bagian hal yang perlu dikaji dan kerahasiaan. Hal tersebut dijaga oleh pekerja sosial sebagai bentuk penerapan nilai etika pekerjaan sosial mengenai kerahasiaan.

D. DILEMA ETIS DALAM PENERAPAN NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL DALAM PROGRAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEMULUNG MARDIKO DI TPST PIYUNGAN BANTUL

Para pekerja sosial yang mendampingi program pemberdayaan terhadap komunitas Mardiko TPST Piyungan berusaha untuk mengaplikasikan prinsip nilai dan etika pekerja sosial. Akan tetapi, berbagai kendala juga tidak bisa dipungkiri akan terjadi serta lahirnya beberapa dilema etis yang terjadi di lapangan. Widodo²⁶ mengatakan bahwa hal tersebut terjadi kerana terdapat berbagai isu-isu etika yang mudah hingga kompleks untuk diselesaikan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial juga akan merasakan kesulitan yang berlebih apabila harus menghadapi masalah dilema dibarengi dengan perasaan yang emosional seperti marah, frustrasi, dan takut mengambil keputusan. Sehingga perlunya ketenangan serta meningkatkan kepercayaan dalam mengintervensi klien. Berikut adalah beberapa bentuk dilema etik yang dialami oleh pekerja sosial dalam pendampingan program pemberdayaan kelompok pemulung Mardiko:

Pertama, Stigma masyarakat yang melekat kuat pada pengetahuan pendamping program pemberdayaan adalah salah satu penyebab lahirnya dilema etis. Dilema etis ini terjadi kerana pengaruh pertentangan antara nilai pribadi dengan nilai profesional. Nilai-nilai pribadi yang dipenuhi dengan stigma buruk tentang pemulung dalam masyarakat memberikan akibat yang kurang baik dalam proses intervensi atau pendampingan.²⁷ Pekerja sosial sebagai pendamping pemberdayaan akhirnya dipenuhi dengan prasangka yang kurang baik, seperti stigma bahwa pemulung di TPST Piyungan adalah pemulung yang sudah paham bahwa dirinya sering di jadikan objek penelitian atau objek pemberdayaan. .

Kondisi demikian yang melahirkan dilema etik pada pekerja sosial. Nilai penerimaan tidak dapat diterapkan sepenuhnya. Tetapi, di sisi lain kondisi pemahaman “pemulung sebagai objek” sudah kuat melekat di pikiran pemulung di

²⁶ Widodo, “IMPLEMENTASI NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KLIEN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI CAMP ASSESSMENT, YOGYAKARTA.”

²⁷ Najib, *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Menuju Pembangunan Kesejahteraan Sosial*.

TPST Piyungan.²⁸ Anggapan tersebut juga mendorong pemulung dalam berkontribusi di kegiatan pemberdayaan harus diberikan insentif. Sulitnya proses ini juga membuat pekerja sosial semakin terbawa dengan stigma negatif yang ada di masyarakat.

Kedua, dilema etis yang sering dirasakan oleh pekerja sosial ialah menyadari bahwa setiap klien memiliki kebebasan menentukan nasibnya sendiri, sehingga hal mendasar tersebut harus bisa diterima oleh setiap pekerja sosial. Dilema ini lahir kerana beberapa keputusan pilihan dari klien jauh dari tujuan pemberdayaan²⁹. Dilema tersebut lahir ditengah-tengah tiga program pemberdayaan komunitas pemulung di TPST Mardiko. Pada program pemberdayaan anak-anak berbasis akademik dan keagamaan adalah salah satu upaya untuk meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan dari anak-anak di komunitas pemulung Mardiko. Tetapi, anak-anak yang datang mengikuti program tersebut tidak banyak sebab kurangnya dukungan dari orang tua dalam hal pendidikan. Padahal dalam hal ini tim pemberdaya telah mensosialisasikan dan mengkampanyekan terkait program ini.³⁰

Pada kegiatan pemberdayaan pengelolaan air bersih juga mengalami kedilemaan. Mekanisme yang disampaikan oleh tim pemberdaya kepada komunitas pemulung TPST Piyungan adalah mencuci tangan setelah melakukan aktivitas memulung. Penyediaan tempat cuci tangan (*padasan*) di area TPST Piyungan ialah upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan pada pemulung di TPST Piyungan. Tetapi, sejauh pengamatan dan proses melaksanakan pemberdayaan terdapat beberapa pemulung yang tidak mengimplementasi pola hidup sehat yang telah di sosialisasikan khususnya mencuci tangan. Upaya mengingatkan, melalui sosialisasi dan kampanye telah dilakukan tetapi tetap ada pemulung yang tidak mengikuti arahan yang diberikan oleh tim. Sedangkan, memberikan pemaksaan dengan atau peraturan tegas juga bukan bagian dari yang bisa dilakukan oleh tim pemberdaya

²⁸ dinda ayu Prastiwi, Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan, 24 Maret 2019.

²⁹ Rejoice Addea, "Ethical Decision-Making Models in Resolving Ethical Dilemmas in Rural Practice: Implications for Social Work Practice and Education," *Journal of social work*, 1, 12 (2015).

³⁰ King Abdul Aziz, Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan, 13 Maret 2019.

atau pekerja sosial.³² Kesadaran akan pola hidup bersih bagi masyarakat pemulung memang sangat minim dan cenderung susah untuk bisa menerapkan pola hidup bersih dengan mencuci tangan dan tindakan-tindakan lain³³.

Pekerja sosial juga menjelaskan bahwa pemberian ruang yang longgar guna memilih dan menentukan pilihannya sendiri kepada pemulung Mardiko memberikan pengaruh terhadap kegagalan tujuan dari program pemberdayaan. Sebab, pemulung Mardiko akan cenderung mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut hanya sekedar saja tanpa memperhatikan dengan baik. Dalam program pemberdayaan remaja berbasis remaja juga cenderung tidak menggunakan arahan yang diberikan oleh tim pemberdaya. Walaupun arahan yang diberikan oleh tim pemberdayaan telah disusun sesuai dengan keadaan serta kebutuhan guna mengantarkan pada penyelesaian masalah.³⁴ Tetapi, pekerja sosial maupun tim pemberdaya jika mengintervensi terlalu mendalam maka akan melanggar nilai etik pekerja sosial yang ada.³⁵

Ketiga, nilai profesional dan nilai pribadi kembali menjadi persoalan dalam penerapan nilai dan etika pekerjaan sosial dalam program pendampingan pemberdayaan masyarakat pemulung Mardiko di TPST Piyungan³⁶. Nilai profesional menjadi dipertanyakan saat pekerja sosial sebagai pendamping tidak dapat meyakinkan pemulung untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayan, memberikan ‘umpan’ atau hadiah terlebih dahulu menjadi strategi jitu yang seringkali dilakukan oleh pekerja sosial, peneliti, pendamping atau penggiat sosial. Padahal, pada dasarnya hal tersebut merusak nilai profesional.

Pemberian insentif kepada pemulung Mardiko bertujuan memperlancar kegiatan pemberdayaan sehingga menghasilkan dampak yang maksimal. Pemberiaan insentif dalam kegiatan pemberdayaan terhadap pemulung Mardiko memang sudah menjadi kebiasaan. Beberapa pekerja sosial, peneliti, atau aktifis

³² Aziz, Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan.

³³ Raka Galih Sajiwo, “PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT KELUARGA PEMULUNG,” *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 2 (May 28, 2020): 202–18, <https://doi.org/10.14421/welfare.2019.082-06>.

³⁴ Aziz.

³⁵ Aziz.

³⁶ Najib, *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Menuju Pembangunan Kesejahteraan Sosial*.

sosial sudah melakukan ini sebelumnya terhadap pemulung Mardiko. Sehingga, hal tersebut bagian dari hal yang sulit untuk ditinggalkan, namun disini juga melanggar nilai profesionalitas dan nilai pribadi pada pekerja sosial.³⁷

Keempat, tim pemberdayaan kelompok pemulung Mardiko di TPST Piyungan juga tidak memiliki latar belakang pendidikan pekerja sosial. Hal ini juga bagian dari bentuk hambatan dalam mencapai kesuksesan dan menyesuaikan nilai dan etika pekerjaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat serta kesuksesan pemberdayaan sesuai indikator dalam ilmu kesejahteraan sosial. Pekerja sosial menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dilupakan dalam proses pemberdayaan, seperti proses assessment juga terlihat terburu-buru karena tidak matang dalam proses pemetaan masalah dan menentukan program pemberdayaan³⁹.

E. PENUTUP

Uraian yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip, nilai dan etika pekerja sosial telah diterapkan oleh pekerja sosial dalam proses pendampingan program pemberdayaan terhadap komunitas pemulung Mardiko di TPST Piyungan. Adapun prinsip nilai dan etika yang telah diterapkan ialah: Penerimaan, inivisualisasai, pengungkpan perasaan, sikap tidak menghakimi, objektivitas, *Self Determination*, dan kerahasiaan

Penerapan prinsip nilai dan etika pekerja sosial oleh pekerja sosial sebagai pendamping program pemberdayaan terhadap komunitas pemulung Mardiko di TPST Piyungan juga mengalami dilema etis seperti: kegagalan penerapan nilai penerimaan pengaruh stigma negatif, kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri yang berujung pada ketidak kesesuaian dengan tujuan pemberdayaan, realitas lapangan bertentangan dengan nilai profesional dan nilai pribadi serta minimnya sumber daya manusia yang berlatar belakang pekerjaan sosial.

³⁷ M Iqbal Rifqi, Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan, 19 Maret 2019.

³⁹ M Iqbal Rifqi, Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama, 2012.
- Agung Nugroho Prasetyo. “Implementasi Nilai-Nilai Pekerja Sosial Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Stigma.” kepada Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Budaya Uiniversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018.
- Argo Twikrmo. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. 1 ed. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Aziz, King Abdul. Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan, 13 Maret 2019.
- Faizah. “Pengelolaan Sampah Rumah Tanggal Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta.” Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro, 2008.
- Isbandi Rukminto Adi. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. 2 ed. Depok: Rajawali Press, 2018.
- Japarudin. “Nilai-Nilai Etis Agama dan Budaya Dalam Praktik Pekerja Sosial” 15 (2015). <http://dx.doi.org/10.29300/syr.v15i2.1328>.
- M Iqbal Rifqi. Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan, 19 Maret 2019.
- Mudiyono, Ay, OelinMarliyantoro, dan Sugiyanto. *Dimensi-Dimensi Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: APMD Press, 2005.
- Najib, Abdul. *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Menuju Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Prastiwi, dinda ayu. Wawancara Pendamping Pemberdayaan pada Pemulung Mardiko di TPST Piyungan, 24 Maret 2019.
- Purbantara, Arif dan Mujianto. “Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayan Masyarakat Desa.” Kementrian Desa Pembangunan Daeral Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2019.
- Putri, Novie Purnia. “Implementasi Prinsip Nilai dan Etika Pekerja Sosial dalam Penanganan Pengemis di IPSM Yogyakarta.” *Islamic Management and Empowerment Journal* 1, no. 1 (11 September 2019): 63. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i1.63-78>.

- Rejoice Addea. "Ethical Decision-Making Models in Resolving Ethical Dilemmas in Rural Practice: Implications for Social Work Practice and Education." *Journal of social work*, 1, 12 (2015).
- Sajiwo, Raka Galih. "PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT KELUARGA PEMULUNG." *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 2 (May 28, 2020): 202–18. <https://doi.org/10.14421/welfare.2019.082-06>.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharto. *Tanya Jawab Sosiologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Susanti, R, dan H Asriwandari. "Analisa Pertukaran Sosial Mengenai Pola Bekerja Pemulung di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru." Laporan Penelitian. Pekanbaru, 2012.
- Sutarji. "Karakteristik Demografi Dan Sosial Ekonomi Pemulung." *Jurnal Geografi* 6 (2019).
- Widodo, Ageng. "IMPLEMENTASI NILAI DAN ETIKA PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGANAN KLIEN KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI CAMP ASSESMENT, YOGYAKARTA." *KOMUNIKA* 2, no. 2 (1 Oktober 2019): 1–21. <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i2.6022>.